# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, baik yang dilakukan melalui studi literatur maupun dari penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi pada Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi, Dinas Kebersihan dan Petamanan Kota Cimahi dan masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi sebagai narasumber atau informan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, mengenai pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R.

Saat ini masalah sampah merupakan sebuah permasalahan yang penting yang memerlukan penanganan secara tepat. Pertambahan penduduk yang semakin pesat dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya *volume,* jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Kurangnya keasadaran masyarakat dalam penggunaan penggunaan kemasan berupa kertas, plastik, kaleng dan bahan-bahan lainnya masih tinggi. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah timbulan sampah perkotaan di Indonesia dari tahun ke tahun. Namun hal itu tidak diikuti oleh sarana dan prasarana persampahan yang memadai dalam penanganannya, sehingga sampah yang tidak tertangani menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan yang banyak terjadi di wilayah Indonesia.

Faktor lain yang menyebabkan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah yaitu budaya masyarakat itu sendiri yang kurang peka akan

kebersihan lingkungan dan cenderung tidak peduli akan keindahan lingkungan sekitarnya. Faktor dari paradigma masyarakat juga masih banyak yang beranggapan bahwa sampah hanyalah barang yang sudah tidak bisa dipakai lagi dan tidak mempunyai kegunaan yang berakibat pada menambahnya permasalahan sampah yang semakin pelik dan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan kebudayaan dan modernitas masyarakat. Selain itu intentistas konsumsi masyarakat yang semakin tinggi mengakibatkan naiknya produksi sampah baik industri maupun rumah tangga.

Sebagai upaya untuk menangani sampah tersebut, perlu dikembangkan metode-metode pengelolaan sampah yang lebih bermasyarakat. Bukan lagi menitikberatkan pada membuang sampah tetapi pada mengelola sampah yang mengakibatkan jumlah sampah di TPA terus meningkat. Hal ini dimulai dengan merubah paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir menjadi paradigma baru pengelolaan sampah yang memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri

Pengelolaan sampah saat ini belum menyelesaikan masalah secara optimal. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan hanya bertujuan untuk mengurangi jumlah timbunan sampah tanpa memperhatikan aspek lingkungan dan kesehatan. Sedangkan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan selama ini hanya dalam konteks pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat lain yang kemudian akan menimbulkan dampak bagi lingkungan dan kesehatan di sekitar TPA berada yang

didukung pula dengan perilaku masyarakat yang masih mencampur antara sampah kering dan sampah basah.

Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menjelaskan bahwa kondisi pengelolaan sampah di Indonesia umumnya belum sesuai dengan metode pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Untuk itu sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Seiring berjalan waktu dan kemajuan teknologi yang ada sudah banyak metode pengelolaan sampah yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Salah satunya Program 3R yang merujuk pada pengelolaan ssampah berbasis masyarakat. Di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi sendiri, jenis sampah yang dihasilkan sebagian besar adalah sampah rumah tangga yang terdiri dari sisa sayuran, makanan, plastik, kerta, botol dan sisa-sisa kemasan. Pengelolaan sampah oleh masyarakat setempat yaitu: dengan dibakar, pemendaman, dibuang ke sungai dan dibuang ke tempat pembuangan yang dikelola oleh Dinas Kebersihan Kota Batu.

Masyarakat Kelurahan Cibeureum saat ini masih belum melaksanakan pemisahan antara sampah kering dan sampah basah, hal ini dimungkinkan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang

efektif, ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah pada sampah itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan tentang pengelolaan sampah akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap pengelolaan sampah pula.

Sarimukti sebagai salah satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Kota Cimahi yang menampung sampah dari tiga daerah (Kecamatan Cimahi Tengah, Kecamatan Cimahi Utara dan Kecamatan Cimahi Selatan). melalui kerjasama ketiga daerah yang kemudian difasilitasi oleh pemerintah Kota Cimahi yang setiap harinya menampung sampah sejumlah 138,4 $m^3$ dari jumlah penduduk Kota Cimahi sebesar 608.143 Jiwa.

Latar belakang profesi masyarakat di Kelurahan Cibeureum ini sebagian besar adalah buruh tani, petani, buruh bangunan, pedagang, usaha kecil rumahan hanya sebagian kecil yang menjadi karyawan swasta, PNS dan TNI. Melalui pengelolaan sampah mandiri yakni Program 3R diharapkan masyarakat di daerah ini dapat memperoleh manfaat sampah secara ekonomi, peningkatan motivasi dan pengetahuan terhadap pelestarian lingkungan serta termotivasi mengembangkan sistem pengelolaan sampah mandiri dan produktif yang berbasis masyarakat

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Pemberdayaan ini akan dilihat dari lima aspek, yaitu: pengembngan potensi, kemampuan, perlindungan, dukungan dan pemeliharaan terhadap pengelolaan sampah melalui Program 3R. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

pengembangan potensi, kemampuan, perlindungan, dukungan dan pemeliharaan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R yang dilihat dari persepsi masyarakat dan aparatur yang terkait didalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yakni melalui Program 3R. Selain itu mampu memberikan pengetahuan atau wawasan tentang pengelolaan lingkungan hidup khususnya cara pengolahan sampah melalui Program 3R. Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya menumbuhkan kemampuan masyarakat dari dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat bukan sesuatu yang ditanamkan dari luar. Pemberdayaan masyarakat adalah proses memampukan masyarakat dari oleh dan untuk masyarakat itu sendiri, berdasarkan kemampuan sendiri.

## 4.1. Pengembangan Potensi Masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam Pengelolaan Sampah Melaui program 3R

Pengembangan Potensi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah. Pentingnya pengembangan potensi dapat memberikan peluang dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan kepada masyarakat itu sendiri. Pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk memberdayakan potensi yang ada di dalam diri masyarakat dengan memanfaatkan barang yang sudah tidak dapat digunakan, yaitu pemanfaatan sampah sebagai media kreativitas

pengembangan potensi masyarakat. Sampah merupakan hasil aktivitas manusia yang sudah tidak digunakan baik berupa sampah organik maupun anorganik.

Masyarakat pada dasarnya tidak menyadari akan kegunaaan sampah yang dapat memberikan keuntungan lebih, mereka hanya bisa membuang dan tidak mempedulikan bahaya sampah jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Sampah organik merupakan jenis sampah yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dapat diuraikan dengan proses alami sedangkan sampah anorganik merupakan jenis sampah yang idak dapat diuraikan oleh alam Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa alumunium, botol plastik, tas plastik, dan kaleng. Sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi barang yang mempunyai kegunaan dan nilai jual, untuk menghasilkan sampah menjadi barang yang berguna diperlukan suatu pengetahuan bagaimana cara untuk mengelola sampah tersebut. Masyarakat harus mempunyai keahlian yang menjadi modal dasar di dalam dirinya, yaitu dengan mengembangkan potensi yang terkandung dalam diri masyarakat untuk memenuhi kebutuhannnya sebagai makhluk sosial. Pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat dapat dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan, motivasi, kultur dan struktural, hal tersebut dapat menimbulkan potensi masyarkat dalam pengelolaan sampah.

Kelurahan Cibeurum sebagai unsur pelaksana pemerintahan mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, oleh karena kelurahan Cibeureum mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masyarakat kelurahan Cibeureum Kota Cimahi. Masyarakat kelurahan Cibeureum

mempunyai banyak permasalahan terutama kemiskinan. Hampir semua data dan laporan menuliskan, angka keluarga miskin di kelurahan Cibuereum cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari data kemiskinan mayarakat Kelurahan Cibeureum seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**
**Angka Kemiskinan di kelurahan Cibeureum**

| | |
|---|---|
| Jumlah Kepala Keluarga | 20714 Keluarga |
| Jumlah Keluarga prasejahtera | 3020 Keluarga |
| Jumlah Keluarga sejahtera 1 | 7436 Keluarga |
| Jumlah Keluarga sejahtera 2 | 6103 Keluarga |
| Jumlah Keluarga sejahtera 3 | 3303 Keluarga |
| Jumlah Keluarga sejahtera 3 plus | 852 Keluarga |

*Sumber: Kelurahan Cibeureum,2011*

Berdasarkan tabel diatas, angka kemiskinan di kelurahan mencapai 20.714 kepala keluarga, dengan jumlah sebanyak itu dapat menjadi suatu permasalahan yang cukup besar. Untuk mengatasi masalah kemiskinan seperti itu sangat diperlukan sekali proses pengembangan potensi mereka. Selain mengetahui apa yang jadi kelemahan, masyarakat juga perlu disadarkan bahwa mereka memiliki potensi. potensi dalam diri masyarakat maupun yang berada dilingkungannya seperti timbunan sampah yang dapat digunakan. Kondisi ini dapat mereka manfaatkan dengan mengelola sampah menjadi barang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk dijual. Begitu juga dengan pemanfaatan sampah organik yang mudah diolah sehingga masyarakat bisa gunakan untuk pengolahan lahan, maupun sebagai bahan pembuatan pupuk. Proses pengembangan potensi dilakukan dengan melibatkan masyarakat kelurahan

Cibeureum sebagai partisipan yang memberikan hasil dari apa yang dilakukan untuk mengembangkan potensinya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum pengembangan potensi yang dimilki oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum sendiri dalam pengelolaan sampah didasarkan karena tingkat penghasilan sampah yang cukup tinggi. Penghasilan sampah pada masyarakat Kelurahan Cibeureum setiap harinya mencapai 2,1 Kg pada tiap rumahnya. Jenis sampah yang dihasilkan pada keseluruhan total di Kelurahan Cibeureum sendiri 40% merupakan sampah organik. Kemudian 40% dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum sudah dipilah yang kemudian di kelola oleh masyarakat agar dapat digunakan kembali.

Latar belakang dari penduduk Kelurahan Cibeureum juga dapat dikatakan memiliki angka pengganguran yang cukup tinggi, sehingga dapat diberdayakan dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Tujuan dari Program 3R itu sendiri merupakan program agar masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampah, yang hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakatnya sendiri atau kesejahteraan masyarakat, baik itu dari segi kebersihan lingkungan dapat dinikmati keindahannya, sealain itu dari segi kesehatan yang didapat karena kebersihan lingkungan masyarakat yang telah dijaga.

Hasil lain yang didapat dalam Program 3R ini yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Cibeureum itu sendiri, karena hasil dari pengelolaan sampah dapat menghasilkan kerajinan tangan yang dapat dijual kembali. Dari sisi ini maka pengangguran yang ada di Kelurahan Cibeuruem

hendaknya dapat membuka ladang usaha baru dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan baku utama yang menggunakan modal rendah.

Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara dengan aparatur Kelurahan Cibeureum yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dilihat dari keberadaan sungai yang ada di Kelurahan Cibeureum cukup banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai tersebut. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah tersebut menjadikan sebuah pengembangan potensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah menggali potensi masyarakat terutama potensi ekonomi yang ada dimasing-masing anggota masyarakat,

Berdasarkan uraian diatas pengembangan potensi yang dilakukan oleh aparatur dilihat dari pengetahuan masyarakat, motivasi masyarakat dan kultur masyarakat Kelurahan Cibereum dapat dikatakan belum cukup baik, dilihat dari latar belakang diadakannya pengelolaan sampah melalui Program 3R. Kurangnya pengetahuan dan motivasi masyarakat serta pengaruh kultur masyarakat kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R.

### 4.1.1. Pengetahuan Masyarakat Kurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam Pengelolaan Sampah Melalui program 3R

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkap kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban atau lisan. Pengetahuan didapat dari hasil seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan juga merupakan kunci kesuksesan dalam meraih sesuatu yang diharapkan. Contohnya seperti dalam melakukan suatu kegitan tertentu seseorang atau sebuah kelompok harus didukung oleh pengetahuan yang baik, sehingga jalannya kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa orang atau kelompok terkadang sering mengabaikan pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki, dengan demikian ini menjadi kendala dalam meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Tujuan pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh masyarakat karena dengan pengetahuan masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga dalam melakukan kesalahan pun tidak terlalu fatal. Kemudian pentingnya pengetahuan masyarakat yaitu masyarakat dapat mengetahui baik ataupun buruknya apa yang akan dilakukan sebelum melakukan suatu kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi yaitu pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Pada proses pelaksanaan pemberdayaan, masyarakat disini memegang peranan yang penting maka pengetahuan masyarakat itu sendiri harus dilihat lebih jauh. Pada dasarnya suatu kegiatan juga harus didasarkan bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dalam melaksanakan Program 3R tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu pertama umur. Umur merupakan waktu hidup seseorang yang dihitung mulai dari seseorang tersebut lahir. Umur dapat menentukan tingkat kematangan seseorang baik dalam berfikir maupun dalam bekerja, dengan demikian umur menjadi faktor yang diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan. Jika seseorang dalam umur yang

produktif maka proses pemberdayaan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kemudian tingkat umur seseorang menentukan tingkat pengetahuannya sendiri.

Kedua faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan semakin mudah orang tersebut dalam menerima pengetahuan. Berikut tabel mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Cibeureum :

**Tabel 4.2**
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Cibeureum**

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Jumlah penduduk buta huruf | - |
| 2 | Jumlah penduduk tidak tamat SD/sederajat | 7.299 orang |
| 3 | Jumlah penduduk tamat SD/sederajat | 13.161 orang |
| 4 | Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat | 15.559 orang |
| 5 | Jumlah penduduk tamat SLTA/sederajat | 21.402 orang |
| 6 | Jumlah penduduk tamat D1/D2 | 639 orang |
| 7 | Jumlah penduduk tamat D3 | 2.016 orang |
| 8 | Jumlah penduduk tamat S1 | 2.829 orang |
| 9 | Jumlah penduduk tamat S2 | 197 orang |
| 10 | Jumlah penduduk tamat S3 | 20 orang |

*Sumber:Kelurahan Cibeureum,2011*

Berdasarakan tabel diatas, maka dapat dilihat jumlah penduduk Kelurahan Cibeureum yang rata-rata merupakan tamatan SLTA. Tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Akan tetapi, masih banyaknya tamatan SD akan menjadi faktor penghambat dari proses berjalannya Program 3R. Pengaruh dari tingkat pendidikan yang layak dalam pengetahuan sampah akan berakibat pada jalannya proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan aparatur Kelurahan Cibeureum mengenai pengetahuan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan

sampah melalui Program 3R . Hal ini dilihat dari banyaknya tingkat umur yang produktif dan tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata lulusan SLTA. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berpengaruh pada tingkat sikap kesadaran masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah yang dihasilkannnya.

Sikap terjadi atas dasar kesadaran yang melandasi aksi atau perbuatan seseorang secara sadar. Begitupula dengan sikap masyarakat Kelurahan Cibeureum terhadap pemilahan sampah sebagai suatu kesadaran yang harus dimiliki. Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum kan bermanfaat bagi kesejahteraan kehidupan lingkungan sekitar di Kelurahan Cibeureum.

Menurut pengamatan dilapangan, yang mempengaruhi sikap masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam sikapnya mengelola sampah, dipengaruhi oleh interaksi sosial pula. Disini berlaku asumsi bahwa antara perilaku masyarakat yang satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi, artinya sebenarnya ada sebagian masyarakat memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan melakukan pemilahan sampah, tetapi karena lingkungan tempat masyarakat tinggal tersebut tidak mendukung maka perilaku pemilahan sampah tidak lagi dilakukan. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, media masa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama serta faktor emosi individu tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui program 3R

dapat dikatakan cukup baik. Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan yang rata-rata tamatan SLTA, sehingga menurut peneliti dari tingkatan SLTA tersebut sudah dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami Program 3R.

### 4.1.2. Motivasi Masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan masyarakat dengan cara memberikan motivasi dan dorongan agar masyarakat mampu menggali potensi diri dan berani bertindak untuk memperkuat kualitas hidupnya. Pada dasarnya motivasi dan dorongan memliki pengertian yang sama, dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi agar masyarakat terus berperan aktif dalam program yang diberikan oleh pemerintah daerah.

Umumnya pemberian motivasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan tantangan yang sangat berat bagi para aparatur ataupun pihak terkait lainnya setempat untuk melakukannya. Hal tersebut dikarenakan para aparatur harus dapat bisa merubah pola pikir masyarakat itu sendiri. Maksud dari perilaku atau pola pikir masyarakat disini adalah pola pikr atau perilaku yang merugikan masyarakat dan menghambat dalam proses berjalannya proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat tidak lain merupakan memberikan motivasi agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan penyuluhan untuk penyadaran dan peningkatan kemampuan mereka.

Pengelolaan sampah melalui Program 3R di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi merupakan program pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah sampah berbasis masyarakat. Peran aktif masyarakat Kelurahan Cibeureum itu sendiri pada Program 3R ditutut untuk lebih aktif. Mulai dari memilah-milih sampah rumah tangga yang dihasilkan sampai dengan pengelolaan sampah tersebut menjadi barang yang dapat digunakan dari hasil proses daur ulang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebenarnya tidak ditemukan adanya penurunan semangat masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam mengikuti pengelolaan sampah melalui Program 3R tersebut. Hal ini dikarenakan terlihat dari pengematan peneliti terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Cibeureum yang giat bekerja dalam pengelolaan sampah dan terlihat juga pada keadaan pemukiman warga Kelurahan Cibeureum yang tetap terjaga dengan bersih ditiap-tiap halaman depan rumah warga.

Pada tahap selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan salah seorang masyarakat bernama Ibu Teni di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi, bahwa motivasi yang diberikan oleh Kelurahan Cibuereum cukup baik. Hal ini terlihat peneliti menanyakan bagaimana motivasi yang diberikan aparatur kepada masyarakat Kelurahan Cieureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R? Berikut jawabannya:

> “Kita biasanya mendapat penyuluhan dari aparatur Kelurahan Cibeureum tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan terutama dalam ngelola sampah yang kita hasilin dari tiap rumah. Tapi di sini ada juga warga yang aktif dalam pengelolaan sampah, kebetulan beliau dosen di sebuah universitas. Jadi kita suka dikasih penyuluhan juga untuk lebih peduli sama lingkungan rumah kita” (30/07/2012)

Berdasarkan hasil paparan wawancara diatas, maka dapat dikatakan motivasi yang diberikan kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum oleh aparatur cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat, akan tetapi waktu dalam penyuluhan tersebut dilakukan oleh aparatur kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum tidak dilakukan secara berkala. Ketidakteraturan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat mengenai Program 3R mengakibatkan sebagian warga tidak mengetahui manfaat dalam Program 3R. Motivasi yang paling terasa menurut pengamatan peneliti yaitu motivasi yang diberikan oleh salah seorang warga yang lebih memahami dalam Program 3R, karena beliau mempunyai banyak waktu dalam memberikan ilmu mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga sendiri.

Peran aktif RW dalam memotivasi warganya juga dilihat cukup baik, sepeti terlihat dari peran ketua RW 007 tersebut dengan melihat keadaan rumahnya. Lingkungan rumah ketua RW 007 itu terlihat memanfaatkan sampah dengan tersedianya kerangjang pengomposan sampah yang lebih dikenal dengan “Takakura”. Kemudian di depan halaman rumahnya terdapat lubang “Biopory” yang merupakan lubang berdiameter 30cm dengan kedalaman 1meter yang berfungsi sebagai pengomposan sampah organik yang dimasukan kedalamnya. Fungsi lain dari Biopory ini yaitu dapat menyerap air sehingga tidak terjadi genangan air dan dapat menyimpan cadangan air ketika kemarau.

Perilaku seperti itu, secara tidak langsung dapat memotivasi warga sekitarnya untuk merubah gaya hidupnya untuk lebih menjaga lingkungan sekitarnya. Pengelolaan sampah tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjaga

lingkungannya dan hasil pengomposan dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman rumah. Dengan pemanfaatan tersebut dapat menghemat biaya rumah tangga dan lingkungan menjadi indah.

Pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam Program 3R sebagai bentuk tanggung jawab aparatur Kelurahan Cibeureum dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi selaku pelaksana dan mengawasi eksistensi dan semangat masyarakat Kelurahan Cibeureum, kemudian memotivasinya agar terus berperan aktif. Ada perbedaan metode pemberian motivasi yang dilakukan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi. Motivasi yang diberikan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum kepada masyarakat dapat dirasakan langsung oleh pihak masyarakat Kelurahan Cibeureum tersebut.

Peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi dalam memberikan motivasi hanya sebatas memotivasi aparatur pelaksana dalam Program 3R dalam hal ini adalah aparatur Kelurahan Cibeureum, yang kemudian manfaatnya juga akan dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum. Perbedaan motivasi yang diberikan berlainan, namun tujuannya sama yaitu keberhasilan Program 3R di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi. Motivasi diberikan kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum karena motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat membangkitkan kreatifitas dan inovasi bagi yang diberdayakan tentunya agar masyarakat Kelurahan Cibeureum lebih menekuni lagi kegiatan dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R sehinggga menghasilkan sebuah

keuntungan bersama dimana masyarakat diuntungkan dengan manfaat yang didapat dalam pengeloaan sampah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Kelurahan Cibeureum dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari motivasi yang diberikan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum berupa penyuluhan mengenai pengelolaan sampah. Kemudian motivasi lainnya datang dari salah seorang warga yang turut berperan aktif dalam memotivasi masyarakat untuk mengelola sampah dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

### 4.1.3. Kultur Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah melalui Program 3R

Masalah kerusakan lingkungan hidup yang setiap hari tampak nyata dirasa oleh banyak orang kebanyakan di Indonesia. Sampah merupakan salah faktor utama dalam pencemaran lingkungan hidup di Indonesia. Salah satunya, sejumlah TPA utama telah mengalami *overload* (kelebihan muatan*)*, sedangkan produksi sampah masyarakat meningkat pesat seiring arus urbanisasi sekaligus maraknya pola baru penyajian konsumsi berbungkus. Kini, semua pihak dituntut memiliki kesadaran dengan mengubah perilaku yang lebih ramah lingkungan. Salah satu problem mendasar namun seringkali diacuhkan yakni pengelolaan sampah rumah tangga yang justru berada di lingkungan terdekat dan meliputi keseharian masyarakat.

Problem sampah dalam kehidupan manusia tak bisa lepas dari gaya hidup masyarakat yang menyertainya. Sebagaimana dijelaskan dalam kehidupan

lingkungan akan adanya kebutuhan dan keterbatasan. Di satu sisi, sampah dipandang elemen yang sudah tidak bernilai guna, identik dengan kekotoran dan kuman penyakit yang menimbulkan dampak negative. Hal tersebut dapat dikatakan wajar bila secara naluriah manusia terhadap pandangan sampah tersebut. Sebaliknya, di lain sisi sampah dipandang masih berdaya guna selama jeli memanfaatkannya. Pandangan ini lebih mengedepankan persepsi positif, bahwa sampah pun bisa menjadi sumber inspirasi, kreatifitas dan penghasilan yang kemudian masyarakat beralih untuk menjadi peduli terhadap sampah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Kelurahan Cibeureum, hal yang paling sulit dilakukan dalam pengelolaan sampah yaitu memilah sampah organik dan non organik pada saat sampah itu dibuang. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berujung pada terhambatnya proses pengelolaan sampah, karena kegiatan pengelolaan sampah melalui 3R harus ada pemilahan dari awal sampah itu dihasilkan.

Sejalan dengan wawancara masyarakat diatas, hasil wawancara peneliti dengan aparatur Kelurahan Cibeureum berpendapat bahwa masyarakat terkadang lupa untuk memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Padahal pemilahan sampah tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pendaur ulangan sampah. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sesuai jenisnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Persoalan lain kebiasaan yang sulit dirubah yaitu masyarakat terkadang suka membuang sampah ke sungai,

sehingga dapat mencemari lingkungan sekitarnya an mengakibatkan bencana seperti banjir.

Dari pemaparan di atas bahwa kultur masyarakat Kelurahan Cibeureum dapat dikatakan cukup baik. Karena terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih sulit mengubah perilakunya dalam memilah sampah pada saat dibuang dengan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Kemudian kendala yang dihadapi oleh aparatur yang menjadi tantangan besar adalah mengubah kultur masyarakat, termasuk persepsi akan sampah, karena pengelolaan sampah sangat terkait dengn kultur masyarakat.

Sebaik apapun infrastruktur yang dibangun pasti sia-sia apabila sikap atau kultur masyarakat terhadap sampah tidak mulai dibangun. Tanpa mengubah persepsi tentang sampah, maka peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah sampah akan terbatas. Sebab masalah sampah hanya mampu diatasi lewat sinergi antara kebijakan pemerintah bersama kepedulian masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan terdekat dan terkecil.

## 4.2. Kemampuan Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R.

Kemampuan merupakan daya kekuatan atau tenaga untuk melakukan suatu kegiatan. Kemampuan dapat dimiliki oleh siapapun dan kelompok apapun dengan melatih melalui pendidikan yang ada. Pada proses peningkatan kemampuan masyarakat tentu mengalami banyak kendala, karena dibutuhkan

ketekunan dan kesabaran yang berbeda. Hal ini didasarkan latar belakang masyarakat itu sendiri dan kultur yang dimilikinya.

Masyarakat Kelurahan Cibeureum merupakan salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan Program 3R dalam pengelolaan sampah. Kegiatan Program 3R sendiri memiliki metode-metode pengelolaan sampah dengan cara pengomposan, daur ulang sampah anorganik dan lain sebagainya. Program 3R merupakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai peran yang sangat aktif dalam menjalankan peranannya pada pengelolaan sampah. Masyarakat harus ditunjang dengan kemampuan yang baik, agar pada proses pelaksanaan Program 3R tersebut dapat berjalan dengan baik pula.

Kemampuan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum untuk memperkuat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Tujuan dari peningkatan kemampuan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dengan pembekalan pelatihan yang diberikan oleh pihak aparatur maupun pihak swadaya masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R.

Seperti halnya masyarakat kelurahan selama ini telah menunjukkan peran aktifnya di seluruh aspek kegiatan pembangunan baik fisik maupun non fisik. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan tersebut adalah merupakan hasil kesepakatan dari proses musyawarah antara masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan Pemerintah Kelurahan. Partisipasi ini dimulai dari awal proses penyusunan

perencanan yang melibatkan seluruh unsur/elemen masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan Pemerintah Kelurahan sampai dengan kemampuan sehingga tersusun suatu rencana kerja kegiatan, sedang partisipasi masyarakat yang berupa kritik, saran dan pendapat dapat disalurkan melalui lembaga-lembaga yang ada atau dapat langsung pada forum musyawarah perencanaan pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan masyarakat Kelurahan Cibeureum dillihat dari tingkat pendidikan masyarakat dan pelatihan yang diberikan dikatakan belum cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah lulusan SLTA yang paling banyak, berdampak pada tingkat kemampuan seseorang. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat juga dilaksanakan tidak secara berkala.

### 4.2.1. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam peningkatan kemampuan suatu masyarakat. Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan masyarakatnya sehingga masyarakat mengerti dan memahami akan program yang diberikan. Fungsi dari pendidikan ini untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, yakni masyarakat kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah. Manfaat lain dari jenjang pendidikan mempengaruhi dalam pengelolaan sampah, masyarakat Kelurahan Cibeureum semakin cermat dalam memilih-milih sampah dan memanfaatkan sampah tersebut untuk kebutuhan sehari-hari seperti kompos untuk pupuk tanaman di rumah.

Tingkat pendidikan masyarakat dalam bidang pengelolaan sampah sangat penting dibutuhkan, karena menyangkut dengan pengelolaan lingkungan hidup yang merupakan kelangsungan kehidupan manusia. Jumlah sampah yang semakin tinggi akibat meningkatnya jumlah penduduk di Kelurahan Cibeureum menjadi alasan pentingnya pendidikan mengenai pengelolaan sampah melalui Program 3R. Pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan selayaknya semakin tinggi kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Sebagaimana hasil observasi dilapangan, pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap kesadaran masyarakat dalam memilah sampah tidak mempunyai pengaruh yang cukup berarti. Pengelolaan sampah justru banyak didominasi oleh tingkat pendidikan yang lebih rendah, hal ini didasarkan pada keingintahuan masyarakat dalam memanfaatkan sampah. Sebaliknya masyarakat yang pendidikanya lebih tinggi cenderung lebih pasif dalam Program 3R, karena mereka memiliki kepentingan-kepentingan sendiri dalam hal pekerjaan pribadi.

Menurut studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat kesadaran seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Cibeureum. Semakin tinggi ilmu yang didapat, semakin matang dalam bertindak.

Kurangnya tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor utama penghambat proses terlaksananya suatu program yang telah direncanakan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Rusdoyo aparatur Kelurahan Cibeureum selaku staf bidang perekonomian dan pembangunan mengenai pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Cibeureum terhadap pengelolaan, berikut jawabannya:

> "Menurut data yang kami punya, tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Cibeureum cukup baik. Soalnya rata-rata paling banyak lulusan SMA. Sebenarnya kalo pengaruh antara tingkat pendidikan masyarakat sama keasadaran masyarakat dalam mengelola sampah menurut kita ga ada pengaruh yang cukup berarti. Kendala paling besar justru untuk merubah kebiasaan sehari-hari masyarakatnya.". (30/07/2012)

Dari hasil wawancara diatas, tingkat pendidikan masyarakat dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didasarkan pada tingkat kecerdasan masyarakat kelurahan Cibeureum rata-rata lulusan SLTA. Akan tetapi diakui oleh aparatur Kelurahan Cibeureum sendiri bahwa pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap proses pengelolaan sampah tidak mempunyai pengaruh yang berarti. Kesulitan terbesar yang dihadapi justru dalam merubah kebiasaan masyarakat dalam memilah-milah sampah.

Berbicara mengenai tingkat pendidikan masyarakat, untuk menempuh pendidikan yang didapat masyarakat berbeda-beda pula, dengan demikian ini juga dapat menjadi pengaruh dari tingkatan pendidikan masyarakat. Pendidikan formal yang diperoleh masyarakat mempunyai jenjang dan waktu-waktu teraur dan tertentu, sehingga pendidikan formal mempunyai pengaruh dan manfaat yang lebih besar.

Pendidikan informal yang diperoleh masyarakat dadapat dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan pada umumnya tidak memiliki waktu tertentu, sehingga pengaruh pada pendidikan seseorang tidak begitu dirasakan manfaat dalam mempengaruhi tingkat pendidikan oleh orang tersebut. Ada juga pendidikan non formal yang ditempuh masyarakat yang diselenggarakan dengan sengaja dan diadakan diluar kegiatan non sekolah. Pada pendidikan non formal biasanya berada pada kualitas yang tidak sama dengan pendidikan formal, sehingga memounyai pengaruh dalam tingkat pendidikan seseorang.

Adapun pemaparan yang dikemukakan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum mengenai tingkat pendidikan masyarakat mengenai pengelolaan sampah bahwa salah satu pengaruh dari tingkat pendidikan masyarakat mempunyai manfaat yang cukup baik. Hal ini dikarenakan pengaruh tersebut datang dari beberapa dosen yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang telah memberikan manfaat ilmu yang ahli dibidangnya. Ini menjadi penanda bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam kemampuan seseorang. Dalam hal ini masyarakat mengatakan bahwa ada beberapa dosen dari Universitas lain yang menjadi warga Kelurahan Cibeureum yang ahli dibidang pengelolaan sampah. Akibatnya pada kemampuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mengenai pengelolaan sampah melalui Program 3R tersebut masyarakat dapat lebih memahami dan mengerti pentingnya pengelolaan sampah sedari awal dengan bantuan pihak masyarakat yang mempunyai keahlian tersebut.

Sebagaimana penjelasan uraian diatas, tingkat pendidikan masyarakat memiliki cukup pengaruh dalam proses pengelolaan sampah melalui Program 3R. Dilihat dari kendala yang dialami oleh pihak pelaksana dalam pengelolaan sampah tidak terlalu mendapat kendala yang terlalu menyulitkan jika dilihat dari rata-rata lulusan tingkat pendidikan SLTA.

### 4.2.2. Pelatihan Masyarakat Kelurahan Cibureum Kota Cimahi Dalam Pengelolaan Sampah Melaui Program 3R

Pelatihan pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sampah menjadi bahan yang berguna secara efisien dan ekonomis dengan mengurangi jumlah sampah sehingga tercipta lingkungan yang bersih. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga khususnya pemberian pelatihan dengan Metode Takakura merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan program 3R. Pelatihan pengelolaan sampah dilakukan dengan metode pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Metode diperlukan untuk menjelaskan kajian sistem pengelolaan sampah perkotaan serta mengelola dan mengolah sampah rumah tangga, untuk menunjukkan proses kerja pengolahan sampah rumah tangga dengan Metode Takakura yaitu pelatihan yang diberikan berupa pemanfaatan jenis sampah organik yang dapat dijadikan sebagai pupuk.

Ketersediaan tenaga ahli yang memadai dalam bidang lingkungan khususnya pengelolaan persampahan terhadap pelaksanaan program 3R menjadi hambatan yang terlaksananya kegiatan takakura ini. Adapun kendala yang

dihadapi adalah para warga kelurahan belum memiliki pengetahuan awal tentang pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga yaitu kurangnya pengetahuan, keterbatasan waktu untuk pelatihan, dan keterbatasan dana dari pihak kelurahan untuk penanganan sampah. Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dari kegiatan program 3R antara lain dapat mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk dengan Metode Takakura serta meningkatnya pengetahuan dalam pengelolaan sampah sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat. Adapun pelatihan yang diberikan kelurahan Cibeureum kepada masyarakat seperti gambar yang terlihat di bawah ini:

**Gambar 4.1**
**Pelatihan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Cibeureum**



*Sumber: Kelurahan Cibeureum,2012*

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, Program pelatihan dilakukan kelurahan Cibeureum berupa kerajinan tangan, pelatihan diberikan tergantung kebutuhan baik dari segi bentuk, waktu dan metode pelatihan. Bentuk kerajinan yang dihasilkan berupa hiasan bunga, pembuatan tas dengan menggunakan bahan

plastik yang sudah tidak digunakan. Adapun pihak yang terkait dalam pelaksanaan pelatihan Program 3R yaitu masyarakat Kelurahan Cibeureum sebagai peserta pelatihan dan aparatur kelurahan Cibeureum sebagai pelaksana sekaligus penanggungjawab terlaksanannya Program 3R. Pelatihan tersebut mampu memberikan wawasan mengenai pemanfaatan sampah kepada masyarakat kelurahan, untuk meningkatkan kemampuan aparatur kelurahan mengadakan pelatihan daur ulang seperti gambar berikut:

**Gambar 4.2**
**Pelatihan Program 3R dikelurahan Cibeureum**



*Sumber: Kelurahan Cibeureum, 2012*

Menurut gambar diatas, pelatihan dalam pemanfaatan sampah merupakan tanggung jawab kelurahan Cibeureum karena kelurahan memiliki tugas dan kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pada saat dilakukan observasi lapangan peneliti menemukan salah satu kendala pelaksanaan pelatihan mengenai program 3R. Pelatihan yang diberikan mengalami beberapa kendala,

yaitu proses pendaur ulangan sampah plastik dimana masyarakat kelurahan Cibeureum tidak mengetahui jelas tentang cara pengolahannya, masih banyak masyarakat yang kurang paham hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dan faktor usia yang dapat mempengaruhi kepandaian dalam membuat kerajinan tersebut. Untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat, kelurahan cibeureum selalu berupaya dan bekerja keras dalam memberikan pelatihan-pelatihan agar masyarakat kelurahan Cibeureum cepat mengerti tentang proses pengolahan sampah.

Menurut wawancara dengan Ketua RW 007 Pak Umar selaku pihak dari masyarakat, mengenai pelatihan yang diberikan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum mengatakan bahwa:

> "Kita memang mendapatkan pelatihan dari pihak Kelurahan Cibeureum, tapi pada proses pelaksanaan pelatihan tersebut ada kendalanya juga, seperti sarana atau tempat untuk melaksanakan pelatihan apabila jumlah peserta pelatihan daur ulang sampah berjumlah lebih banyak dari target yang ditentukan" (30/07/2012).

Sejalan dengan jawaban yang dikemukakan oleh Pak Umar, adapun dari pernyataan Ibu Teni dari pihak masyarakat lainnya yang mengemukakan mengenai pelatihan yang diberikan kepada masyarakat kelurahan Cibeureum oleh pihak Kelurahan Cibeureum sebagai berikut: "pelatihan memang ada, tapi neng kadang ibu-ibu disini juga suka kurang ngerti, soalnya anggota dari pemberi penyuluhannya sedikit, trus tempatnya suka ga cukup" (30//07/2012)

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan masyaralat diatas bahawa kendala dalam hal terbatasnya tempat apabila terjadi kelebihan peserta dari jumlah yang ditentukan. Kendala lainnya didapat pada saat pelatihan

dilaksanakan yaitu keterbatasan jumlah pembimbing dalam memberikan latihan keterampilan daur ulang sampah. Akibatnya peserta pelatihan mengalami kendala dalam ketidakjelasan mengenai pemaparan materi daur ulang sampah. Pelatihan yang diberikan biasanya mengenai produk atau jenis barang yang dapat dibuat dengan memanfaatkan sampah. Pelatihan yang diberikan juga memberikan informasi mengenai metode pengelolaan sampah dengan kompos yang dapat dilakukan sendiri dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pelatihan yang diberikan kepada masyarakat oleh aparatur kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui program 3R dapat dikatakan belum cukup baik. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan tidak secara berkala dan kurangnya sarana dalam hal tempat penyuluhan Program 3R serta krangnya perangkat aparatur dalam memberikan pelatihan mengenai Program 3R.

### 4.3. Perlindungan Masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Perlindungan merupakan upaya kelurahan Cibeureum dalam melindungi masyarakat terutama kelompok –kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuar dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Fungsi perlindungan berkaitan dengan interaksi antara masyarakat dengan kelurahan Cibeureum demi

kepentingan bersama dalam mencapai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program 3R.

Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas kelurahan Cibeureum sebagai konsultan,norang atau pihak yang dapat diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah. Konsultasi pemecahan maslak tidah hanya berupa berupa pmberian dan penerimaan saran-saran, melainkan proses yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan-pilihan dan mengidentifikasi prosedur-prosedur bagi tindakan-tindakan yang diperlukan.

Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan jenis deskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. pihak atau lembaga kelurahan guna memberikan perlindungan pada masyarakat di kelurahan Cibeureum yang akan pelakanaan program 3R yang akan diberikan kepada masyarakat, seperti pada saat ini masyarakat yang sedang melakukan kegiatan pengelolaan sampah guna mempelajari tehnik atau metode untuk memanfatkan sampah menjadi barang yang berguna karena banyak masyarakat yang ingin mendapatkan lingkungan yang bersih dan meningkatkan kesejahteraannya harus diberikan perlindungan.

Kelompok lemah merupakan masyarakat miskin yang tidak mempunyai kekuatan atau daya untuk menjalani hidupnya. Angka kemiskinan menjadi alasan diberikannya perlindungan dari pemerintah khususnya kelurahan Cibeureum. Perlindungan sosial merupakan skema yang dirancang kelurahan maupun masyarakat untuk melindungi anggotanya dari berbagai resiko dalam kehidupannya, baik resiko yang timbul dari dirinya pada proses pengelolaan

sampah melalui Program 3R seperti sakit, kecelakaan dan meninggal dunia maupun yang timbul dari lingkungannya seperti menganggur dan bencana alam.

Dengan demikian, konsepsi tentang perlindungan yang diberikan kelurahan Cibeureum kepada masyarakat dapat dikatakan baik. Hal tersebut sejalan dengan pemberian konsultasi yang dilakukan oleh aparatur kelurahan Cibeureum kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum. Konsultasi yang dilakukan sebagai bagian dari kerjasama yang saling melengkapi antara sistem klien atau masyarakat dalam proses pemecahan masalah. Masyarakat membagi secara formal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sedangkan pihak kelurahan membagi pengalaman personal, dalam proses pemecahan masalah, konsultasi yang dilakukan masyarakan dengan aparatur kelurahan Cibeureum dapat dilakukan dengan praktek kegiatan program 3R yaitu pemahaman kebutuhan, perencanaan dan evaluasi program tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendorong keberhasilan dalam proses pemberdayaa masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Program 3R.

Sebagaimana hasil wawancara dengan aparat kelurahan Cibeureum, bahwa konsultasi yang diberikan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program 3R berupa interaksi yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah kesulitan masyarakat dalam mengelola sampah. Kesulitan dan masalah yang dihadapi masyarakat dapat didiskusikan kelurahan dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan masyarakat dengan memberikan informasi dan saran mengenai pengelolaaan sampah. Pihak kelurahan memberikan pelayanan kepada siapa saja yang ingin mengetahui informasi Program 3R. Masyarakat dapat datang langsung

ke kelurahan atau pihak ketua kelompok masyarakat yang ada di Keluraha Cibeureum dan menanyakan mengenai pengelolan sampah sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana mekanisme dalam Program 3R tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlindungan masayarakat kelurahan Cibeureum Kota Cimahi berupa konsutasi dapat dikatakan dengan baik. Hal ini terlihat adanya konsultasi yang dilakukan oleh aparat kelurahan, yang dilakukan bila masyarakat mengelami kesulitan dalam proses pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan sampah melalui Program 3R.

## 4.4 Dukungan Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi Kepada Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Dukungan merupakan dorongan yang dilakukan oleh Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi untuk memberikan bimbingan dan penyediaan kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Dukungan yang diberikan kelurahan Cibeureum bertujuan untuk memeperlancar pelaksanaan pemberdayaan kepada masyarakat serta membantu mengembangkan program 3R, dengan memanfaatkan sampah sebagai bentuk usaha yang dijalani oleh masyarakat. Sementara itu masyarakatnya sebagai orang yang diberdayakan harus diberikan dukungan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhannyaa.

Tugas kelurahan sebagai intansi pemerintahan pada dasarnya untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjalankan urusan

pemerintahan dalam mensejahterakan kehidupannya. Oleh karena itu berbagai dukungan harus diberikan oleh pihak kelurahan dalam pemberdayaan kepada masyarakat. Adapun fungsi pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh Kelurahan Cibeureum. Kelurahan tersebut sebagai pelaksana program 3R yang merupakan hasil dari kebijakan tentang pengelolaan sampah yang dikeluarkan Pemerintah Kota Cimahi.

Program 3R didasarkan pada konsep pemanfaatan limbah atau sampah yang sudah tidak digunakan oleh masyarakat, oleh karena itu program 3R dilaksanakan agar masyarakat dapat mengelola sampah agar tidak terbuang percuma. Melalui program itu diharapkan terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat kelurahan yang terkategorikan tidak mampu.

Kelurahan Cibeureum juga melakukan dukungan-dukungan dimana masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya, juga melakukan pemanfaatan dan pengolahan terhadap sampah yang selalu bertambah setiap harinya. Hal ini tentu saja untuk mengimbangi jumlah sampah yang menjadi masalah utama masyarakat, pemberdayaan masyarakat kelurahan diarahkan pada pengelolaan sampah. Peran serta kelurahan terhadap program 3R sangat dipengaruhi dari dukungan yang diberikan artinya semakin besar dukungan yang diberikan kelurahan Cibeureum maka semakin tinggi keingginan masyarakat untuk melaksanakan program 3R yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat itu sendiri.

Dukungan-dukungan tersebut dilakukan dengan memberikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, memberikan dukungan berupa

komunikasi dengan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat dan memberikan sumber dana sebagai modal awal untuk memberdayakan masyarakat kelurahan. Kegiatan tersebut diharapkan memenuhi target sasaran seperti meningkatkan masyarakat yang sejahtera. Akan tetapi Selama kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kelurahan terhadap masyarakat kelurahan Cibeureum ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan program-program pemberdayaan tidak berjalan dengan semestinya. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh pihak kelurahan dapat terlihat dari beberapa faktor yaitu seberapa besar dukungan yang diberikan berupa keterampilan, komunikasi dan sumber dana yang diberikan kepada masyarakat kelurahan Cibureum. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dukungan yang diberikan pihak kelurahan dapat dikatakan cukup baik. Ini didasarkan pada jumlah dana yang belum maksimal untuk diberikan dalam program pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cibeureum.

### 4.4.1 Keterampilan Dasar Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Keterampilan dasar merupakan kemampuan yang dimiliki masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Pengelolaan sampah melalui program 3R merupakan program yang memanfaatkan sampah menjadi suatu barang yang berguna, oleh karena itu masyarakat membutuhkan keterampilan dasar untuk melaksanankan program tersebut.

Dukungan yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan harus lebih mengutamakan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah, hal ini dikarenakan supaya lebih mudah dalam melaksanakan program 3R sehingga masyarakat mengerti apa yang harus dilakukan. Kelurahan Cibeureum bertugas memberikan keterampilan terhadap kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan sampah tersebut. Pengelolaan sampah melalui program 3R dapat terlaksana apabila masyarakat mempunyai keterampilan untuk membina dirinya agar berkembang. Pengembangan keterampilan masyarakat dalam mngelola sampah ditekankan kepada usaha kelurahan Cibeureum dalam memberikan dukungan yang berupa pengarahan dan cara untuk memanfaatkan sampah. Kegiatan tersebut berupa pengarahan tentang pemilahan jenis sampah yang dapat dimanfaatkan. Jenis sampah yang dapat dimanfaatkan terdapat dua macam yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur kelurahan Cibeureum, bahwa keterampilan yang diberikan adalah cara untuk mengelola sampah organik dan anorganik. Masyarakat diberikan keterampilan cara untuk memproses jenis sampah organik, pihak kelurahan mengajarkan pengelolaan sampah organik yang terdiri dari sisa makanan, tumbuh-tumbuhan, sayuran dan jenis sampah rumah tangga yang dapat diuraikan oleh alam. Pertama-tama aparatur kelurahan memberikan pengenalan mengenai manfaat dan fungsi dari pemanfaatan jenis sampah organik, yaitu dapat dijadikan pupuk kompos dan sumur resapan. Selanjutnya kelurahan Cibeureum memberikan tahapan proses terjadinya sampah

organik dapat menjadi bahan kompos, salah satu contohnya pembuatan kompos yang disebut dengan Takakura.

Takakura merupakan pembuatan kompos yang terbuat dari keranjang plastik yang berisi sampah oraganik, fungsi dari takakura sendiri dapat membuat kompos secara alami. Proses pembuatan kompos tersebut sangat mudah yaitu hanya memasukan sampah jenis organik, kemudian menutup rapat-rapat dengan tutup plastik sampai sampah tersebut menyatu karena terjadinya proses penguraian secara alami. Hasil yang diinginkan dapat terlihat selama satu bulan, dan kompos pun dapat digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman, untuk mengetahui proses pembuatan kompos melalui takakura seperti yang terlihat pada gambar brikut ini:

**Gambar 4.3**
**Takakura**




*Sumber: Kelurahan Cibeureum, 2012*

Berdasarkan gambar berikut, takakura terbuat dari bahan plastik yang berbentuk seperti keranjang. Bahan tersebut dapat dibeli dipasar-pasar ataupun menggunakan keranjang palstik yamg sudah tidak digunakan. Keranjang tersebut kemudian diisi sampah organik sampai terurai secara alami, tunggu sampai beberapa bulan dan kompos pun dapat digunakan oleh masyarakat. Setelah diberikan keterampilan untuk membuat takakura, sebagian masyarakat kelurahan Cibeureum telah menggunakan takakura didepan rumahnya masing-masing. Selain ekonomis dan penggunaan lahan yang praktis tidak memerlukan lahan yanhg besar, hal ini juga bertujuan untuk memanfaatkan sampah yang hanya dibuang begitu saja.

Pemanfaatan sampah organik lainnya dapat dijadikan sumur resapan yang disebut dengan Biopory, hal ini brtujuan untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga. Biopory merupakan pengelolaan sampah dengan fungsi sebagai sumur resapan sehingga dapat memberikan cadangan air dan menghindari terjadinya banjir,  selain itu dapat dijadikan sebagai pembuatan kompos juga namun dalam sekala kecil. Biopory dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.4**
**Biopory**



*Sumber: Kelurahan Cibeureum,Tahun 2012*

Berdasarkan gambar tersebut, Kegiatan pembuatan biopory di kelurahan Cibeureum mempunyai fungsi sebagai penyimpan cadangan air. Ketika terjadi hujan secara otomatis air hujan akan masuk kelubang yang ada di samping biopory sehingga air akan mudah meresap dan proses pengomposan akan lebih cepat teruraikan. Serapan yang masuk kedalam biopory akan menjadi sembur air sehingga masyarakat tidak akan kekurangan air untuk kehidupannya, yang harus dilakukan masyarakat hanya membuat lubang berukuran diameter 10 cm dengan kedalaman 1 meter dan dapat dipasang didepan rumah warga. Kemudian memasang alat yang terbuat dari besi yang telah disediakan oleh kelurahan Cibureum.

Kegiatan tersebut dapat menampung stok air untuk mendukung proses pengomposan. Sementara itu, pemanfaatan ruang pada lingkungan rumah tangga yang kecill dapat dipasang dihalaman rumah, pengolahan sampah melalui biopory merupakan sistem pembuangan sampah yang tidak mencemari tanah dan udara

sehingga pada kawasan pemukiman yang berada di sekitar lingkungan tersebut tetap terjaga. Pada kegiatan biopory sudah dipasang di depan rumah masyarakat kelurahan Cibeureum karena manfaat yang besar dan mudah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, kesulitan aparatur kelurahan Cibeureum dalam memberikan keterampilan kepada masyarakat dengan memanfaatkan sampah organik terlihat dari:

1. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang proses pembuatan kompos dengan takakura dan biopory.
2. Belum terbiasanya masyarakat untuk memilah sampah jenis sampah organik.
3. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya
4. Sikap masyarakat yang tidak mau bekerja keras

Hal demikian dapat menghambat proses terlaksananya program 3R, upaya kelurahan Cibeureum dalam memberikan keterampilan tentang pengelolaan sampah jenis organik harus dilakukan secara berkelanjutan, mengingat pengetahuan masyarakat yang terbatas. Selain pemanfaatan jenis sampah organik pihak kelurahan memberikan keterampilan kepada masyarakat dengan pemanfaatan sampah anorganik.

Jenis sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat diuraikan oleh alam seperti plastik, timah, alumunium, kaleng, botol dan lainnya, dengan demikian keterampilan yang diberikan dengan membuat kerajinan tangan yang dapat dijadikan barang seni dan dapat mempunyai nilai jual yang tinggi. Dengan memanfaatkan jenis sampah ini masyarakat dapat mengembangkan

keterampilannya untuk mengolah sampah-sampah tersebut menjadi profesi yang dapat menguntungkan dirinya. Misalnya, seperti kerajinan tangan dengan memanfaatkan sampah berupa plastik yang dijadikan kerajinan berbentuk bunga hiasan. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.5**
**Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan**



*Sumber: Kelurahan Cibeureum,2012*

Melihat gambar di atas, keterampilan yang diberikan aparatur kelurahan kepada masyarakat, yaitu memanfaatkan sampah jenis plastik yang sudah tidak digunakan lagi. Warga setempat diberikan keterampilan cara untuk membuat hiasan bunga dari plastik, akan tetapi dalam memberikan keterampilan kepada masyarakat harus membutuhkan kesabaran yang tinggi. Aparatur kelurahan mengalami kesulitan karena kemampuan masyarakat kelurahan Cibeureum yang sulit untuk mengingat cara membuat kerajinan tersebut. Persoalan lain dalam memberikan keterampilan yaitu waktu yang terbatas dan tempat yang kurang

memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari waktu aparatur yang memberikan keterampilan, hanya seminggu sekali dan tida adanya tempat yang cukup besar untuk menampung masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa keterampilan yang diberikan oleh Kelurahan Cibeureum kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program 3R dapat dikatakan belum cukup baik. Hal ini dilihat dari kemampuan masyarakat yang kurang memadai dan sarana dalam proses pemberian keterampilan di tiap lingkungan masyarakat yang kurang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan masayrakat dalam proses pengelolaan sampah melalui Program 3R.

### 4.4.2 Komunikasi Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Komunikasi merupakan keterkaitan interaksi masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Pemberdayaan masyarakat memerlukan komunikasi tentang program 3R, hal ini bertujuan proses informasi mengenai pengelolaan sampah dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Usaha untuk memajukan program 3R harus adanya komunikasi antara aparat dengan masyarakat, yaitu pemberian informasi tentang pengelolaan sampah hal ini bertujuan untuk merubah cara berpikir dan kebiasaan masyarakat yang seringkali tidak mempedulikan sampah. Agar pemberdayaan yang dilakukan pemerintah berhasil, maka pemberdayaan masyarakat perlu sejalan dengan

kegiatan program tersebut. Selain itu dalam melaksanakan pemberdayaan, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar aparat maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan saling memahami tentang pemanfaatan sampah.

Kurangnya komunikasi dapat memicu perselisihan dan kurangnya informasi pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cibeureum. Untuk meningkatkan kualitas komunikai antara masyarakat dengan aparatur, pilihan yang terbaik selain memanfaatkan lembaga-lembaga formal tingkat kelurahan, juga memanfaatkan lembaga-lembaga nonformal, terutama di tingkat RW maupun RT. Pertemuan warga tingkat RT, kelompok PKK, kelompok dasa wisma, posyandu, kelompok pengajian, serta keagamaan lain, serta kelompok remaja dari berbagai sektor, harus dijadikan media komunikasi pemerintah kota dengan masyarakat.

Caranya, menekan aparat kelurahan agar turun ke bawah, sembari menghidupkan komunikasi informal dengan kelompok informal, baik melalui lobi-lobi pribadi, serta berbagai forum yang memungkinkan untuk dimanfaatkan. Melalui cara itu diharapkan ke depan kekurangtahuan masyarakat sedikit demi sedikit akan teratasi, sehingga mereka cukup informasi. Dengan demikian, mereka akan aktif berpartsipasi, terutama pada berbagai kebijakan yang sebenarnya ditujukan demi kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, agar tercipta rasa aman dan damai secara berkelanjutan, rasa saling percaya diri dan harmoni antar kelompok harus terus dipelihara dan dibangun, dan setiap pertikaian/konflik pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang muncul perlu

ditangani dan diselesaikan sesegera mungkin dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah.

Faktor untuk menunjang komunikasi yang baik antara masyarakat Kelurahan Cibeureum dan aparatur Kelurahan Cibeureum, yakni dengan adanya suatu daya ketertarikan untuk melakukan komunikasi. Dengan demikian, akan mempunyai kemampuan melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik. Dari perubahan sikap ini maka akan enghasilkan pula suatu komunikasi untuk kerjasama dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah pada akhirnya masyarakat pun mau untuk berpartisipasi di dalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan aparatur Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi, bahwa komunikasi dalam pengelolaan sampah berupa sosialisasi kepada warga dan penyuluhan-penyuluhan mengenai program 3R. Tujuan dari komunikasi tersebut untuk memberikan informasi, bahwa sampah yang sudah tidak digunakan dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna. Kemudian penyuluhan yang dilakukan oleh aparatur Kelurahan Cibeureum yaitu dengan memberikan inormasi mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan sekitar rumah masing-masing warga.

Melalui program 3R masyarakat menjadi tahu, sampah dapat didaur ulang kembali dan dapat mengurangi jumlah sampah yang semakin meningkat sehingga dengan program tersebut masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan mempunyai lingkungan yang bersih dan nyaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa komunikasi dalam pengelolaan sampah melalui program 3R yang diberikan kepada masyarakat dapat dikatakan

baik. Dilihat dari kegiatan penyuluhan yang dilakuakn oleh apartur Keluraha dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan dalam pentingnya mengelola sampah sedari awal.

### 4.4.3. Sumber Dana Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Sumber dana merupakan biaya yang dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Secara internal masyarakat dihadapkan kepada tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti dana yang harus dikeluarkan dalam proses pengelolaan sampah . Meskipun berada diluar organisasi masyarakat harus mempunyai swadaya agar tidak ketergantungan terhadap pemerintah. Suatu program akan berhasil apabila adanya kerjasama dari pemerintah dengan masyarakat dalam melaksanakannya. Kerja sama yang dibutuhkan tidak hanya sikap saja tetapi kerja sama berupa sumber dana yang bertujuan sebagai penggerak pemberdayaan sampah dalam pengelolaan sampah. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, pihak kelurahan sebagai pelaksana program 3R dalam pengelolaan sampah, tentunya dana merupakan masalah yang utama. Tanpa adanya dana, program tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan pemaparan dengan aparatur kelurahan Cibeureum yaitu Pak Asep Dade selaku staf seksi pemberdayaan masyarakat, peneliti menanyakan bagaimana sumber dana yang diberikan kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah? Berikut jawaban aparatur Kelurahan Cibeureum:

> “Kalo masalah sumber dana dalam pengelolaan sampah sendiri memang ada, tapi ga bisa kita sebutin soalnya itu merupakan kebijakan dari kelurahan Cibeureum sendiri yang ga bisa dipublikasikan. Ada sih memang, tapi masalahnya dana yang diberi buat pengelolaan sampah masih sedikit. Ini juga upaya pemerintah biar masyarakat ga disuapin terus, biar mereka mandiri. Soalnya hasilnya buat kebaikan masyarakat juga. Dana dari swadaya masyarakat juga ada, ya.. kebanyakan dana swadaya masyarakat. Misalnya dari iuran buat angkut sampah, tapi iuran masyarakat juga g ditentuin berapa-berapanya. Itu mah sebanyaknya sampah aja. Nah ini yang menjadi kendala juga buat memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah.” (31/07/2012).

Dari hasil wawancara diatas dengan aparatur kelurahan Cibeureum, mengakui bahwa modal yang diberikan oleh pemerintah Kota Cimahi tidak sebesar yang masyarakat inginkan. Pemerintah hanya mendorong agar masyarakat mau berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dan agar tidak selalu bergantung pada dana yang diberikan pemerintah. Sumber dana dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cibeureum juga sebagian dari sumbangan masyarakat. Dana dari masyarakat didapat dari iuran bulanan untuk pengangkutan sampah, kemudian dana juga dari sumbangan-sumbangan dermawan pada masyarakat Kelurahan Cibereum.

Sejalan dengan pemaparan aparatur diatas, peneliti mewawancarai Ketua RW 007 Bapak Umar Kelurahan Cibeureum, peneliti menanyakan bagaimana sumberdana yang dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cibeureum? Berikut jawabannya:

> “ahh neng, kita mah dana malah kebanyakan dari kita sendiri. Bantuan dari pemerintah masih sedikit. Jadinya mau ngelola sampah ampe maksimal juga rada susah biayanya dikit. Paling kelurahan bantuin dari alatnya, kaya contohnya biopory ini pihak kelurahan yang jual. Pas masang bioporynya sama kita sendiri kalo ga kadang diaerah kelurahan Cibeureum suka ada anak-anak KKN yang bantuin. Kita juga msih dana sendiri pas bikin takakura. Soalnya takakura tu harus beli keranjang yang kaya buat baju itu buat pengomposan sampah. Trus juga kita kesulitan buat milih-milih

> sampah kalo pas mau dibuang, kan harus diliat mana organik dan anorganik, sedangkan tong sampahnya ya menurut saya disediain juga gitu pake warna yang tong sampah yang mencolok. Jadi biar kita jadi kebiasaan pas liat warna tong sampahnya, soalnya maklum kebanyakan ibu-ibu jadi suka lupa neng."(31/07/2012).

Menurut hasil wawancara diatas, bahwa sumber dana yang diberikan pemerintah belum cukup. Masyarakat tidak mendapatkan dana langsung untuk mengelola sampah melalui program 3R. Masyarakat juga mendapatkan bantuan berupa alat untuk membuat biopory, pengelolaan sampah lainnya menggunakan swadaya masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sangat mengecewakan masyarakat karena bantuan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat hanya menyediakan peralatan dan pemberian keterampilan saja.

Sumber dana yang dimiliki masyarakat tersebut rata-rata merupakan sumber dana dari modal sendiri.dengan demikian hal ini menghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Terbatasnya dana dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R tersebut juga menghambat peran masyarakat Kelurahan Cibeureum untuk berpartisipasi dalam mengelola sampah yang dihasilkannya. Dampak lain dari terbatasnya sumber dana yan diberkan pemerintah berdampak pada infrastuktur untuk menunjang pada proses pengelolaan sampah. Misalnya pada tahap awal saja masyarakat mengeluhkan tidak adanya penyediaan tong sampah dengan warna yang mencolok untuk memilah sampah organik dan anorganik, akibatnya masyarakat tetap saja membuang sampah pada satu tempat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa sumber dana yang diberikan kepada masyrakat kelurahan Cibeureum dirasakan kurang cukup. Hal

ini didasari kurangnya bantuan dana yang sesuai yang dirasakan masyarakat sehingga masyarakat menggunakan dana swadaya itu sendiri untuk mengelola sampah tersebut. kurangnya dana yang dikucrkan oleh pemerintah Kelurahan dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi berakibat menghambat pada pelaksanaan Program 3R.

### 4.5. Pemeliharaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah guna menciptakan kondisi yang kondusif. Upaya pemeliharaan ini perlu dilakukan terus menerus karena dalam pengelolaan sampah yang dipelihara secara berkelanjutan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan, misalnya proses daur ulang sampah menjadi kompos membutuhkan waktu selama kurang lebih sekitar 21 hari dengan cara dan proses yang diberikan kelurahan Cibeureum, untuk menjadi pupuk yang bagus harus dilakukan pemeliharaan agar proses pengomposan berhasil.

Pelaksanaan program 3R dalam pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang dapat mengurangi jumlah sampah dan mengurangi pencemaran lingkungan, sehingga mayarakat mendapatkan lingkungan yang bersih dan dapat menjadi penunjang kehidupan dengan pemanfaatan sampah tersebut. Peningkatan kesadaran dan wujud kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan cibeureum harus selalu ditingkatkan. Hal ini bertujuan bagi kelangsungan hidupnya, baik untuk masa sekarang maupun untuk generasi yang

akan datang. Kendala yang terjadi dalam pengelolaan sampah yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dan kebiasan masyarakat dalam membuang sampah tidak pada tempatnya.

Penggunaan infrastruktur dalam proses pemberdayaan dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R harus dilakukan pemeliharaan yang dilakukan terus menerus. Seperti kendaaran roda bermotor dalam pengangkutan sampah harus dipelihara dengan melakukan *service* rutin untuk menjaga mesin kendaraan tersebut agar dapat digunakan. Kemudian menjaga tong-tong sampah organik dan anorganik yang tela disediakan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi.

Setiap sarana pendukung perlu dilakukan pemeliharaan agar sarana yang ada tetap terawat dan umur ekonomisnya dapat bertambah. Apabila dilakukan dengan baik, maka sarana terseut akan lebih efisien dalam pengelolaannya. Pemeliharaan infrastruktur dengan baik juga akan mengurangi biaya pengeluaran.

Pemeliharaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudaayaan dan Pariwisata dengan cara, rehabilitasi, pembersihan, dan penjagaan agar tetap terlindungi sarana yang telah disediakan. pemeliharaan dan perawatan yang cermat, diharapkan infarstruktur perlengkapan yang dimiliki Kelurahan Cibeureum dapat terawat dengan baik serta mudah dipergunakan dan tidak cepat rusak. Untuk hal tersebut perlu kesadaran dan tanggungjawab oleh semua pihak baik itu aparatur Kelurahan maupun masyarakat Kelurahan Cibeureum. Selain dari pengelolaan sarana dan prasarana di atas, maka masih ada yang penting yang perlu dilaksanakan adalah tentang adanya pelaporan. Dengan kegiatan laporan ini, maka

pemantauan terhadap pemeliharaan sarana dalam pngelolaan sampah ini dapat terjaga dengan baik.

Hasil wawancara peneliti dengan aparatur Kelurahan dengan Pak Rusdoyo mengenai pemeliharaan, bahwa pemeliharaan yang dilakukan cukup baik. Pemeliharaan dilakukan terhadap alat-alat penunjang dalam pengelolaan sampah. Akan tetapi pemeliharan peralatan dilakukan tidak secara berkala. Sehingga pemeliharaan dilakukan atas dasar kesadaran dan kebutuhan saja.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Ibu Teni tentang pemeliharaan yang dilakukan oleh aparatur Kelurahan sebagai berikut:

> "pemeliharaan alat-alat buat daur ulang sampah sudah berjalan baik, tapi pengalaman ibu pernah pas mau ngankut sampah giliran RW kita motor pengangkut sampahnya rusak. Akhirnya kita angkutin sendiri sampbil benerin motornya juga, ini juga karena jumlah motor pengangkut buat kelurahan kita sedikit" (30/07/2012)

Dari pemaparan hasil wawancara diatas, pemeliharaan dalam hal armada pengankut sampah kurang berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pengalaman yang dialami masyarakat ketika akan melakukan pengangkutan sampah. Unit kendaraan motor yang diperuntukan di Kelurahan Cibeureum mangalami kerusakan dan tidak dapat dipakai kembali. Padahal kelurahan Cibeureum mengalami keterbatasan sarana angkutan sampah yang hanya berjumlah 3 motor. Dengan demikian terlihat bahwa pemeliharaan alat pengelolaan sampah kurang berjalan dengan baik. Pemeliharaan didasarkan pada perhatian dan pembinaan , baik dari pihak pemerintah ataupun masyarakat Kelurahan Cibeureum.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perhatian masyarakat kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah melaui program 3R dapat dikatakan belum cukup baik, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat dan pembinaan yang diberikan aparat Kelurahan Cibureum.

### 4.5.1 Perhatian Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Perhatian adalah sikap masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dalam kepekaan terhadap pengelolaan sampah melalui Program 3R. Tujuan Pengelolaan sampah melalui program 3R mempunyai keuntungan sebagai berikut:

1. Dapat membuat lingkungan yang bersih
2. Mengurangi jumlah sampah
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Untuk mencapai keuntungan tersebut diperlukan perhatian dari kelurahan Cibeureum sebagai bentuk kewajiban yang dilakukan kepada masyarakat Cibeureum. Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Salah satunya yaitu memberikan perhatian yang berkelanjutan sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan.

Program 3R dalam pengelolaan sampah, membutuhkan perhatian baik dari pihak kelurahan maupun masyarakat sebagai orang yang melaksanakan program tersebut. Pemberdayaan masyarakat dimulai dengan memberikan perhatian

kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan pengelolaan sampah itu sendiri. Keinginan masyarakat itu sendiri perlu dipertimbangkan, karena pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan dan untuk masyarakat itu sendiri. Jadi kelurahan Cibeureum sebagai fasilitator hendaknya memperhatikan keinginan masyarakat itu sendiri supaya pemberdayaan akan tercapai secara optimal.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat bila dimungkinkan dapat diarahkan untuk menjadikan masyarakat mempunyai aktivitas pengelolaan sampah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sehingga akan mengurangi kesulitan yang mereka hadapi. Kebutuhan-kebutuhan yang masyarakat perlukan harus diperhatikan sebagai penunjang kegiatan program 3R.

Adapun hasil wawancara dengan aparatur kelurahan Cibeureum staf perekonomian dan pembangunan, perhatian yang diberikan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum sendiri dalam Program 3R belum optimal. Hal ini terlihat dari sebagian kecil saja warga yang memperhatikan kesadaran dalam pemeliharaan infrastruktur pemeverdayaan masayrakat dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R. Ketiadaan jadwal dalam mengatur kelompok masyarakat mana yang akan mengelola dan memperhatikan sarana penujang Program 3R tersebut. Dengan demikian perhatian masyarakat sendiri dirasa masih belu maksimal.

Perhatian yang baik, sebaiknya dilakukan dengan dua cara yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan secara berkala. Perhatian dengan membentuk kelompok anggota masyarakat atau dari pihak aparatur sebagai ketua

penggerak utama dapat meningkatkan perhatian masyarakat Kelurahan Cibeureum dan aparatur Kelurahan Cibeureum maupun Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi.

Perhatian bukan hanya berupa moril saja, perhatian juga didapat dari perhatian materil, seperti dana dalam menigkatkan jumlah infrastruktur pengelolaan sampah. Perhatian dana menjadi lebih berguna, tatkala berdasarkan pengamatan dilapangan masih terlihat minim dalam infrastruktur penunjang Program 3R.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat bahwa perhatian yang diberikan oleh kelurahan Cibureum hanya berupa himbauan dan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah dengan baik dan benar, namun itu saja tidak cukup masyarakat membutuhkan perhatian dari segi biaya untuk mewujudkan program 3R dan memerlukan perhatian yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraanya. Dengan demikian perhatian yang diberikan kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dapat dikatakan belum cukup baik.

### 4.5.2 Pembinaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program 3R

Pembinaan adalah upaya Dinas Kebersihan dan Pertaman Kota Cimahi kepada masyarakat Kelurahan Cibeureum tentang bagaimana cara mengelola sampah melalui Program 3R. Pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat bertujuan untuk mengubah Pola pikir masyarakat tentang sampah dan membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Pihak aparatur Dinas

Kebersihan dan Pertaman Kota Cimahi dan aparatur Kelurahan Cibeureum memiliki kewajiban yang sama dalam pembinaan cara untuk mengelola sampah. Misalnya, melakukan rapat bersama pihak Rw dan Rt serta warga yang bersangkutan, hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi dalam menjalankan program 3R.

Pembinaan masyarakat Kelurahan Cibeureum dalam pengelolaan sampah melalui Program 3R dapat dilakukan dengan mengubah bentuk perilaku yang didasarkan pada kebutuhan atas kondisi lingkungan yang bersih. Perubahan bentuk perilaku masyarakat bisa terwujud, jika ada usaha membangkitkan masyarakat, dengan mengubah kebiasaan sikap dan perilaku bahwa kebersihan/sampah tidak lagi didasarkan kepada kewajibannya, tetapi lebih didasarkan kepada nilai kebutuhan.

Pembinaan harus dilakukan secara menyeluruh (melibatkan kalangan pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat biasa) , dan terpadu (pengelola dan seluruh masyarakat). Pembinaan juga harus dilakukan secara terus-menerus, terarah, terencana, serta berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai unsur terkait. Peranserta masyarakat dan sistem pengelolaan formal akan membentuk keseimbangan perilaku mereka dalam sistem pengelolaan persampahan, serta tidak mencampuradukkan peranserta masyarakat ke dalam peran institusi formal dalam aspek pengelolaannya. Kebutuhan peranserta masyarakat ini tidak berarti menutupi kekurangan sistem formal, tetapi mempunyai proporsi peran tersendiri.

Konkretnya, peranserta masyarakat Kelurahan Cibeureum dapat dimulai dari skala individual rumah tangga, dengan mereduksi timbulan sampah di masing-masing rumah tangga. Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai teknik pengelolaan sampah dengan Program 3R (*reduce, reuse, recycle*). Berikut contoh aplikasi metoda 3R dalam kehidupan sehari-hari:

1. *Reduce* (mengurangi), masyarakat Kelurahan Cibeureum harus membiasakan diri untuk tidak meminta bungkusan ganda saat membeli sejumlah produk. Kalau sudah masuk kardus, tidak perlu dibungkus lagi dengan kertas, kemudian dimasukkan ke dalam kantong plasti artinya pilihlah produk yang kemasannya paling sedikit menimbulkan sampah.
2. *Reuse* (guna ulang), menghindari pemakaian produk sekali pakai. Misalnya dengan pemakaian baterai yang dapat diisi kembali (*recharge*), penggunaan pena / *ballpoin*t yang dapat diisi lagi (*refill*), menggunakan kembali botol-botol tempat minyak atau bahan makanan, menggunakan wadah yang dapat dipakai berulang kali, dan sebagainya.
3. *Recycle* (daur ulang), setiap rumah tangga harus mampu dan mau memisahkan sampah basah (organik, sampah dapur, sayur, sisa makanan) dengan sampah kering (anorganik, kertas, plastik, botol). Mereka dapat menjual atau menyumbangkan barang-barang yang tidak dipakai itu kepada orang yang memerlukan. Untuk *recycle*, masyarakat bisa mendirikan UDPK (Usaha Daur-ulang dan Pembuatan Kompos) yang sangat tinggi manfaatnya dalam mereduksi timbulan sampah, mengadakan tempat jual beli barang bekas, dan sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan aparatur kelurahan Cibeureum, bahwa pembinaan yang dilakukan mengenai pengelolaan sampah melalui program 3R sudah dilakukan, akan tetapi tidak berkelanjutan, dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki aparatur kelurahan dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pembinaan berkurang sehingga kegiatan pembinaan jarang dilaksnakan. Pada dasarnya pembinaan mempunyai tujuan untuk menambah pengetahuan dan melatih sikap masyarakat untuk memanfaatkan sampah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupannya dan menjaga lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan aparat kelurahan Cibeureum Kota Cimahi dapat dikategorikan belum cukup baik. Hai ini dikarenakan kegiatan pembinaan dalam pengelolaan sampah jarang dilaksanakan di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi.